

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membuat bagian ini terarah dan terfokus pada tujuan dalam penulisan ini, maka perlu untuk membatasinya dalam beberapa poin penting, seperti penelitian terdahulu, hermeneutik Hans-Georg Gadamer , metode penafsiran *Fusion of Horizon*, gambaran umum kitab Lukas, hubungan *Fusion of Horizon* dengan Lukas 10:25-37, hakikat misi holistik, peran Gereja Terhadap bencana alam, dan gempa bumi di kota Mamuju.

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan memaparkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dinilai relevan dengan fokus tulisan ini.

1. Grace Deborah Alvons, Maria Hanie Endojowatiningsih, dan Yohanis Udju Rohi melakukan penelitiannya pada karya ilmiah jenis artikel yang diterbitkan pada jurnal *Missio Ecclesiae : Institut Injil Indonesia* dengan judul “Implementasi Misi Holistik Bagi Tim Paliatif Rumah Sakit Baptis Batu Jawa Timur”. Dalam tulisan tersebut, penulisnya memfokuskan penelitian pada bagaimana tim perawatan paliatif menerapkan pendekatan holistik dalam praktik sehari-hari mereka, termasuk metode, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Sedangkan penelitian penulis dalam tulisan ini berfokus pada Analisis

Implementasi Misi Holistik dalam menanggapi Bencana alam, yakni bencana gempa bumi.

2. Tony Salurante dan Adi Putra, melakukan sebuah penelusuran terhadap sebuah teks Alkitab yang menjadi dasar untuk mendukung upaya Misi Holistik. Judul artikel tersebut : “Misi Holistik : Ku Utus Engkau Kedunia untuk Memberitakan kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9 : 1 – 6”, yang diterbitkan pada jurnal *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*. Dalam tulisan tersebut, Adi Putra serta Tony Salurante berusaha menunjukkan bagaimana uraian teks yang diangkat, yaitu Lukas 9 : 1 – 6, yang dimana Yesus mengutus 12 murid – Nya untuk memberitakan kabar baik dan menyembuhkan orang sakit. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa misi holistik tidak hanya dilakukan oleh Yesus sendiri, tetapi juga oleh para rasul dan selanjutnya oleh gereja sebagai amanat dari Yesus. Tulisan tersebut memiliki kemiripan dengan tulisan ini, karena keduanya berusaha menunjukkan Landasan Alkitabiah Misi Holistik, dan juga penerapannya bagi umat manusia. Namun, perbedaannya yaitu penulis dalam penelitian ini menggunakan kajian Hermeneutik untuk menggali makna yang ada pada narasi teks Alkitab.
3. Emanuel Prasetyono dalam tulisannya dengan judul “Menggagas Fusi Horizon Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis” yang diterbitkan pada

jurnal *Studia : Philosophica Et Theologica* mengulas konsep fusi horizon sebagai model dialog antarbudaya yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tulisan ini menekankan bahwa fusi horizon tidak hanya berlaku pada ranah individual (misalnya, bagaimana seseorang membentuk karakter dengan tetap berakar pada identitas budaya) tetapi juga pada ranah sosial, terutama dalam membangun dialog antarbudaya di Indonesia. Dalam segi kajian, tentu ada perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian penulis. Dalam tulisan Prasetyono, fusi horizon digunakan untuk menganalisis sintesis nilai-nilai budaya dan filosofis, sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan fusi horizon sebagai sebuah teori hermeneutik terhadap narasi teks Alkitab, yaitu dalam Lukas 10:25-37.

B. Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Sejak zaman dahulu, manusia telah berupaya menguraikan rahasia yang terpendam dalam buku, simbol, dan bahkan peristiwa kehidupan. Di sinilah hermeneutika berperan, sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki cara kerja proses penafsiran, tidak hanya membaca teks, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara pembaca, penulis, konteks sejarah, dan makna yang tersirat. *Hermeneutics* berasal dari kata Yunani ἐρμηνεύειν

(*hermēneuein*), yang memiliki arti menyampaikan (sebuah suatu keinginan atau suatu pikiran), menerjemahkan dan menjelaskan.³⁷

Dalam dunia penafsiran, Hans-Georg Gadamer merupakan seorang filsuf yang mengubah paradigma tradisional hermeneutika menjadi suatu pendekatan filosofis yang menekankan keterlibatan dialog, sejarah, dan eksistensial dalam memahami narasi teks. Hans-Georg Gadamer lahir 11 Februari 1900, merupakan tokoh yang tumbuh dalam keluarga Silesia (sekarang polandia), yang kemudian berpindah ke Breslau (sekarang Wroclaw).³⁸ Pemikiran Gadamer sebenarnya tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dari pengaruh guru serta sahabatnya. Martin Heidegger merupakan seorang guru dari Hans-Georg Gadamer. Hubungannya dengan Heidegger sangatlah bersifat khusus dalam pengabdian, dalam hal ini untuk kolaborasi dan elaborasi yang mendalam terhadap jalan-jalan filosofis yang mereka bangun.³⁹ Dalam hal menyerap gagasan-gagasan, Gadamer tidak sekedar mengagumi gurunya yaitu Heidegger, tetapi juga mengembangkan dan mengarahkannya ke ranah hermeneutik, yakni seni dan teori penafsiran. Bagi Gadamer, Heidegger merupakan sosok yang membebaskan hermeneutika dari keterbatasannya sebagai metode penafsiran teks (terutama teks-teks klasik atau religius) dan mengangkatnya menjadi

³⁷ Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Edisi Revisi. (Malang: LITERATUR SAAT, 2020), 3.

³⁸ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer : Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012), 32.

³⁹ *Ibid.*, 35.

fondasi pemahaman manusia terhadap dunia.⁴⁰ Salah satu kontribusi penting Hans-Georg Gadamer dalam bidang filsafat hermeneutik kontemporer adalah teori hermeneutik *fusion of horizons*, atau peleburan cakrawala.⁴¹ Karya besarnya, *Truth and Method* (1960), pertama kali mengemukakan gagasan ini secara sistematis sebagai upaya untuk mereformulasi cara manusia memahami teks, sejarah, dan tradisi.⁴² Gadamer tidak membatasi pemahaman dari keberadaan manusia. Dia percaya bahwa memahami teks adalah sebuah dialog historis yang mempertemukan pembaca dengan dunia teks; itu lebih dari sekadar mentransfer makna dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Gadamer, cakrawala merujuk pada keseluruhan latar belakang budaya, sejarah, bahasa, dan pengalaman hidup seseorang yang membentuk cara mereka melihat dan memahami dunia.⁴³ Semua orang memiliki perspektif unik saat membaca teks. Hal ini termasuk konteks, maksud penulis, dan nuansa budaya yang melekat pada saat penulisan. Oleh karena itu, pemahaman tentang teks Alkitab selalu dipengaruhi oleh keadaan yang dialami pembaca, bukan hanya berdasarkan nilai atau fakta

⁴⁰ Ahmad Zordan Khalifi, "Hans George Gadamer Dengan Filsafat Hermeneutis", *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 3 (2021): 18.

⁴¹ *Ibid.*, 20.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 23.

historis.⁴⁴ Inilah yang menjadikan proses pemahaman seperti pertemuan antara dua cakrawala yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Fusion of horizons terjadi ketika cakrawala pembaca dan teks saling bertautan dalam proses diskusi yang terbuka dan introspeksi. Dalam situasi seperti ini, pembaca tidak hanya berusaha memahami teks dengan benar, tetapi mereka juga siap untuk dipengaruhi oleh pesan dan makna teks itu sendiri.⁴⁵ Dengan kata lain, pemahaman adalah hasil dari transformasi timbal balik, bukan asimilasi satu pihak. Gadamer menyebutnya sebagai "dialektika pertanyaan dan jawaban".⁴⁶ Artinya bahwa pembaca meminta pertanyaan kepada teks dan tetap terbuka terhadap jawaban yang dapat mengubah perspektif mereka. Pemahaman yang baru, segar, dan kontekstual muncul sebagai hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, hal demikian tidak hanya meniru makna lama tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks saat ini.

Teori dari Hans-Georg Gadamer memberikan dasar yang kuat untuk membaca teks Alkitab secara aktual dalam konteks studi teologis dan pelayanan gerejawi. Gereja dapat memahami teks bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi sebagai Firman yang hidup dan berbicara di antara

⁴⁴ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2024), 213.

⁴⁵ Khalifi, "Hans George Gadamer Dengan Filsafat Hermeneutis."

⁴⁶ Ibid, 34.

umat manusia saat ini melalui peleburan cakrawala.⁴⁷ Teks Lukas 10:25–37 dianggap tidak hanya sebagai perumpamaan kasih moralistik, tetapi juga sebagai panggilan nyata bagi gereja untuk menerjemahkan belas kasih Injil ke dalam tindakan nyata menolong, merawat, dan memulihkan, seperti bencana gempa bumi di kota Mamuju. Dalam konteks tersebut, misi holistik menemukan pijakan teologisnya sebagai jenis kasih yang ditafsirkan kembali melalui tantangan kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik *fusion of horizons*, penelitian ini akan menggali makna mendalam dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati, lalu mempertemukannya dengan realitas pelayanan Gereja Toraja Mamasa pasca gempa di Kota Mamuju. Proses pemaknaan ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan tafsir teologis yang kontekstual, tetapi juga menjadi refleksi bagi gereja tentang bagaimana kasih Kristus diterjemahkan dalam situasi penderitaan dan kebutuhan umat. Dalam dialog antara teks dan konteks inilah, peleburan cakrawala menjadi kerangka yang memungkinkan gereja untuk terus hidup dalam kesetiaan terhadap Injil sekaligus peka terhadap tuntutan zaman.

⁴⁷ Wilda Simanjuntak, "Perpaduan Cakrawalamu Dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer Dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Teologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 28.

C. Metode Penafsiran *Fusion of Horizon*

Dalam sebuah sebuah penafsiran, tentu memiliki sebuah metode yang menjadi alat bantu untuk memahami makna teks secara mendalam dan kontekstual. Berikut disajikan tabel metode penafsiran *Fusion of Horizon* sebagai panduan dalam memahami teks Alkitab secara dialogis dan kontekstual.

Tahap Penafsiran	Penjelasan Umum
1. Pra-Pemahaman (<i>Pre-Understanding</i>)	Setiap pembaca datang ke teks dengan latar belakang, budaya, pengalaman, dan harapan tertentu. Pra-pemahaman ini bukan halangan, melainkan bagian aktif dari proses memahami.
2. Pendekatan terhadap teks	Pembaca mulai membaca teks dengan kesadaran bahwa teks berasal dari dunia dan konteks yang berbeda. Tujuan awal adalah membuka diri terhadap makna historis yang dikandung oleh teks tersebut.
3. Dialog teks dan pembaca	Terjadi percakapan antara teks dan pembaca. Pembaca mengajukan pertanyaan, teks memberi kemungkinan jawaban. Ini adalah momen awal terjadinya pertemuan cakrawala.

<p>4. <i>Fusion of Horizons</i> (Penggabungan Cakrawala)</p>	<p>Cakrawala historis dari teks dan cakrawala eksistensial pembaca bertemu dan menyatu. Makna teks diperbaharui secara kontekstual, bukan sekedar diulang dari masa lalu.</p>
<p>5. Pemahaman baru (<i>new understanding</i>)</p>	<p>Dari proses ini, pembaca mendapatkan pemahaman baru yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Pembaca menghasilkan penafsiran yang lebih dalam dan kontekstual.</p>
<p>6. Aplikasi Kontekstual</p>	<p>Makna yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan nyata. Teks menjadi hidup dan relevan melalui tindakan, refleksi sosial, dan perubahan sikap.</p>

D. Gambaran Umum Kitab Lukas

1. Latar Belakang Kitab Lukas

Kitab Lukas merupakan salah satu dari empat Injil dalam Perjanjian Baru yang memberikan kesaksian tentang kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Injil ini ditulis oleh Lukas, seorang rekan seperjalanan Rasul Paulus, yang juga diyakini menulis Kisah Para Rasul sebagai kelanjutannya.⁴⁸ Lukas menyusun Injil ini dengan pendekatan historis dan sistematis, sebagaimana dinyatakan dalam pendahuluan (Luk. 1:1-4), dengan tujuan memberikan catatan yang terpercaya dan teratur tentang peristiwa-peristiwa yang telah digenapi di antara para saksi mata, kemudian mengirim injil tersebut seorang tokoh bernama Teofilus.⁴⁹

Secara khusus, Injil Lukas menonjolkan sisi kemanusiaan Yesus dan kasih-Nya yang meluas kepada semua kalangan, termasuk orang miskin, perempuan, orang berdosa, dan orang-orang non Yahudi. Lukas memang mengalamatkan tulisannya kepada Teofilus. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa isi kitab Lukas hanya untuk Teofilus saja, dan bukan diperuntukkan kepada kalangan yang lebih luas.⁵⁰ Oleh karena itu, Lukas menekankan misi keselamatan yang universal, bahwa

⁴⁸ Drie S Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 81.

⁴⁹ Ibid, 82.

⁵⁰ B.J Boland, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 17.

Injil adalah kabar baik bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk bangsa Israel.

2. Penulis Kitab Lukas

Kitab Lukas merupakan kitab yang kadangkala mengalami perdebatan terkait identitas penulisnya. Kitab Lukas ditulis oleh seorang Dokter bernama Lukas, sekitar 60 M.⁵¹ Identifikasi terkait identitas Lukas sebagai seorang dokter didasarkan pada beberapa petunjuk internal dari Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus seperti Kolose 4:14, di mana Lukas disebut sebagai tabib yang kekasih. Ia juga muncul dalam Filemon 1:24 dan 2 Timotius 4:11 sebagai salah satu sahabat pelayanan Paulus. Dari informasi itulah, para ahli menyimpulkan bahwa Lukas adalah seorang nonYahudi yang kemungkinan besar orang Yunani.⁵²

Lukas bukanlah saksi mata langsung dari pelayanan Yesus, tetapi ia dengan tekun menyelidiki berbagai sumber dan kesaksian yang ada pada masanya. Dalam pendahuluan Injilnya, yakni dalam Lukas 1:1–4, ia menyatakan bahwa ia telah menyelidiki semuanya dengan seksama dari asal mulanya dan menulisnya dengan teratur, untuk memberikan kepastian kepada pembacanya, yang disebut Teofilus.⁵³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Lukas memiliki pendekatan historis yang sistematis dan ilmiah dalam menulis Injilnya.

⁵¹ Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 29.

⁵² Ibid, 31.

⁵³ Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*.

Sebagai seorang non Yahudi, Lukas menempati posisi yang istimewa di antara para penulis Alkitab, karena ia adalah satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang berasal dari bangsa bukan Israel. Hal demikian memberikan Lukas perspektif yang inklusif dalam penulisannya, jelas dalam penekanannya terhadap misi Yesus yang melampaui batas etnis, sosial, dan gender.⁵⁴ Bukan hanya itu, selain menulis Injil Lukas, ia juga menulis Kisah Para Rasul sebagai kelanjutan narasi, menjadikannya penulis terbesar dalam hal jumlah kata di Perjanjian Baru.⁵⁵ Hal demikian memperkuat keyakinan bahwa Lukas benar-benar seorang rekan perjalanan Paulus dan memiliki pengalaman langsung dalam pelayanan gereja mula-mula. Kombinasi antara latar belakang medis, kemampuan menulis yang tinggi, dan kedekatannya dengan tokoh-tokoh utama gereja awal menjadikan Lukas sebagai penulis Injil yang unik dan berkontribusi besar terhadap penyebaran injil.

3. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Lukas

Waktu penulisan kitab ini diperkirakan sekitar tahun 60–70 Masehi, kemungkinan besar sebelum kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M.⁵⁶ Hal tersebut masuk akal, dikarenakan Lukas tidak menyebutkan peristiwa besar itu dalam tulisannya, padahal jika sudah terjadi, tentu itu akan menjadi catatan penting. Ia menulis pada masa awal gereja mula-

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible : Story, Themes and Interpretation* (England: Inter-Varsity Press, 2011), 305.

⁵⁶ Adi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru*.

mula sedang bertumbuh pesat, dan saat itu banyak orang ingin tahu lebih dalam tentang siapa Yesus sebenarnya.⁵⁷ Lukas pun merasa perlu menyusun kisah yang dapat dipercaya, terutama untuk orang-orang non-Yahudi seperti Teofilus, yang disebut dalam pembukaan kitab ini.

Mengenai tempat penulisannya, banyak ahli percaya bahwa Lukas menulis kitab ini saat berada di wilayah Yunani atau sekitar Antiokhia.⁵⁸ Meskipun Kitab Lukas tidak secara langsung menyebutkan tempat penulisannya, para penafsir dan sejarawan Alkitab telah mencoba menelusurinya lewat jejak gaya bahasa, sasaran pembaca, dan kaitannya dengan perjalanan Paulus. Salah satu kemungkinan kuat adalah bahwa kitab ini ditulis di wilayah Yunani atau Asia kecil, seperti Antiokhia, Kaisarea, atau bahkan Roma.⁵⁹ Kota-kota tersebut merupakan pusat intelektual dan spiritual Kristen awal, tempat berkembangnya komunitas Kristen non Yahudi yang sangat mungkin menjadi sasaran utama tulisan Lukas. Penekanan Lukas pada Injil menggambarkan bahwa kabar keselamatan melalui Yesus berlaku untuk semua bangsa, serta memberi petunjuk bahwa ia menulis kepada kalangan yang lebih luas, bukan hanya orang Yahudi. Selain itu, penggunaan bahasa Yunani yang fasih

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*.

⁵⁹ Ibid.

serta gaya narasi yang terstruktur menunjukkan bahwa Lukas menulis dalam konteks budaya Helenistik.⁶⁰

4. Kedudukan Lukas 10:25-37 Tentang Misi Holistik

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37 menyimpan pesan penting mengenai pelayanan kasih yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Kisah tersebut muncul saat seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus tentang cara memperoleh hidup yang kekal. Alih-alih memberi jawaban hukum semata, Yesus menyampaikan sebuah cerita yang sangat manusiawi dan penuh makna. Ia menekankan bahwa iman tidak cukup hanya dipahami lewat teori atau doktrin, tapi harus diwujudkan lewat kasih yang terlihat dalam tindakan nyata. Di sinilah nilai dari misi holistik tampak jelas, yang dimana pelayanan Kristen yang menjangkau tubuh, jiwa, dan relasi sosial manusia.⁶¹

Dalam kisah tersebut, seorang pria dirampok dan ditinggalkan dalam kondisi mengenaskan di tepi jalan. Dua tokoh religius, yaitu imam dan orang Lewi, memilih untuk melewati pria itu tanpa menolong.⁶² Namun, seorang Samaria yang dalam pandangan umum saat itu dipandang rendah, justru berhenti kemudian menolong, dan merawat korban dengan penuh perhatian. Ia bahkan mengeluarkan uang untuk

⁶⁰ Boland, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*.

⁶¹ Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah."

⁶² I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015):, 125.

memastikan pria tersebut mendapat perawatan lanjutan. Kisah ini memperlihatkan bahwa pelayanan sejati bukan hanya soal siapa kita secara agama atau status, tetapi tentang sejauh mana kita tergerak untuk bertindak nyata bagi yang membutuhkan.⁶³

Melalui tindakan Orang Samaria, kita bisa melihat prinsip dasar dari misi holistik. belas kasih yang menyentuh kebutuhan fisik, emosional, dan sosial kepada semua orang merupakan salahsatu prinsip dalam misi holistik.⁶⁴ Lukas, sebagai penulis Injil ini, sungguh sangat menekankan sisi kemanusiaan dari Injil Kristus. Ia menulis untuk pembaca non Yahudi yang sering kali dipinggirkan, dan melalui perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati, Lukas menegaskan bahwa kasih Allah tidak terbatas oleh suku, agama, atau status sosial. Pelayanan yang utuh berarti menyapa luka kehidupan, bukan hanya bicara soal keselamatan rohani yang perlu dilakukan.⁶⁵

Jika diterapkan dalam kehidupan gereja masa kini, pesan ini menantang kita untuk memperluas pemahaman tentang pelayanan. Misi gereja tidak bisa hanya berputar di sekitar mimbar dan liturgi, tetapi harus merangkul mereka yang menderita, kelaparan, tersingkir, dan tak punya daya.⁶⁶ Dalam konteks korban bencana, memberi makan yang lapar, merawat yang sakit, bahkan memperjuangkan keadilan sosial

⁶³ Christian Jonch, "Misi Gereja Yang Bersifat Holistik," *Efata* 1, no. 1 (2020): 40.

⁶⁴ Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini."

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid., 289.

semuanya adalah wujud nyata dari pelayanan holistik. Seperti orang Samaria dalam perumpamaan Yesus Kristus, kita dipanggil untuk hadir secara utuh dalam memberi waktu, tenaga, perhatian, bahkan sumber daya untuk menolong sesama.

Penutup dari kisah perumpamaan ini sangat jelas, yaitu menegaskan “Pergilah dan lakukanlah seperti itu.” Perintah tersebut tidak mengajak kita menjadi pemikir atau pengamat kasih, melainkan menjadi pelaku kasih. Panggilan utama umat Kristen adalah hidup dalam kasih yang nyata, sebagaimana Kristus telah mengasihi dunia tanpa syarat.⁶⁷ Kasih dalam iman Kristen bukan hanya soal perasaan atau kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan. Lukas 10:25-37 tidak hanya bicara tentang siapa sesama kita, tetapi juga siapa diri kita di mata sesama. Apakah kita hadir hanya dalam doa dan kata-kata, Atau kita juga hadir dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh. Kasih menjadi tanda pengenal orang percaya, karena melalui kasih itulah dunia dapat melihat siapa Allah sesungguhnya.⁶⁸

5. Identifikasi Tokoh dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25–37)

Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), Yesus memperkenalkan beberapa tokoh penting yang

⁶⁷ Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 54.

⁶⁸ *Ibid.*, 56.

masing-masing memiliki peran simbolis dan pesan moral. Pertama, ada seorang ahli Taurat yang menjadi latar awal dari perumpamaan ini. Ia bertanya kepada Yesus tentang bagaimana memperoleh hidup yang kekal, dan Yesus membalas dengan menanyakan isi hukum Taurat, yang dijawab dengan benar oleh sang ahli, yakni mengasihi Allah dan sesama. Namun, untuk membenarkan dirinya, ahli Taurat bertanya lebih lanjut, "Siapakah sesamaku manusia?" Pertanyaan inilah yang mendorong Yesus menyampaikan perumpamaan tersebut. Dalam cerita itu, tokoh utama adalah seorang pria yang dirampok dan dianiaya, ditinggalkan hampir mati di jalan antara Yerusalem dan Yerikho.⁶⁹ Yesus Kristus tidak menyebutkan identitas spesifik dari orang yang dirampok. Ia hanya digambarkan sebagai seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho, lalu jatuh ke tangan penyamun yang merampok, memukul, dan meninggalkannya hampir mati.

Dalam perumpamaan tersebut, muncul tiga tokoh lain yang masing-masing menunjukkan sikap berbeda terhadap korban. Seorang imam dan seorang Lewi, yakni dua tokoh religius yang mewakili hukum dan ibadah, dimana mereka hanya melewati korban tetapi memilih untuk tidak menolongnya. Mereka menunjukkan ketidakpedulian meskipun secara sosial dan keagamaan diharapkan menjadi teladan kasih.

⁶⁹ Stanislaus Efodius Harmansi, "MEMAHAMI TERMINOLOGI SAMARIA DAN ORANG ASING DALAM LUK. 17:11-19," *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama* 5, no. 2 (2023): 19.

Sebaliknya, seorang Samaria, yang secara budaya dianggap musuh oleh orang Yahudi, justru menunjukkan belas kasih dan tindakan nyata.⁷⁰ Ia merawat luka si korban, membawanya ke penginapan, dan menanggung seluruh biaya pemulihannya.

6. Konteks sosial dan budaya dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37)

Perumpamaan ini dimulai dengan kehadiran ahli Taurat, yang secara sosial merupakan bagian dari kelas intelektual tinggi dalam masyarakat Yahudi. Mereka dikenal sebagai penjaga hukum Taurat dan sering menjadi panutan dalam hal agama.⁷¹ Namun, secara budaya, para ahli Taurat cenderung eksklusif. Mereka membatasi kasih dan relasi hanya kepada sesama orang Yahudi, terutama mereka yang taat hukum.⁷² Ketika ahli Taurat bertanya “Siapakah sesamaku manusia?”, itu mencerminkan norma budaya Yahudi yang membatasi makna “sesama” pada kelompok etnis dan religius mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya sistem nilai sosial yang menempatkan orang Yahudi sebagai pusat, dan memandang rendah kelompok lain, seperti orang Samaria.

Tokoh imam dan orang Lewi dalam perumpamaan ini memiliki posisi sosial dan budaya yang tinggi. Imam berasal dari keturunan Harun

⁷⁰ Raulina, “Belas Kasih Tanpa Batas : Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10 : 25 – 37 Dalam Konteks Kontemporer,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025);, 25.

⁷¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 28.

⁷² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*.

dan berfungsi sebagai pelayan utama di Bait Allah. Orang Lewi juga berasal dari suku Lewi dan bertugas sebagai asisten ibadah. Dalam budaya Yahudi, keduanya dihormati dan dianggap suci. Namun budaya ini juga menekankan aturan ritus kemurnian misalnya, larangan menyentuh darah atau orang yang dianggap najis.⁷³ Ketika mereka melihat orang yang terluka, mereka justru menghindar. Tindakan itu bukan sekadar karena kurang belas kasih, tetapi juga karena budaya religius mereka mengajarkan untuk menjaga kesucian diri.⁷⁴ Ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan budaya agama bisa menjadi penghalang bagi tindakan kasih.

Tokoh yang mengejutkan dalam cerita ini adalah orang Samaria. Secara sosial, orang Samaria dianggap kelas bawah dan bahkan dikucilkan oleh orang Yahudi. Secara budaya, mereka dianggap sesat karena memiliki versi berbeda dari hukum Taurat dan beribadah di Gunung Gerizim, bukan di Yerusalem.⁷⁵ Hubungan antara Yahudi dan Samaria sangat buruk, bahkan seringkali ada prasangka, kebencian, bahkan larangan berinteraksi. Namun, Yesus sengaja menjadikan tokoh Samaria sebagai teladan. Ia tidak hanya menolong secara fisik, tetapi juga menunjukkan empati, perhatian, dan komitmen sosial yang tinggi.

⁷³ Adi S., *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru*, 65.

⁷⁴ *Ibid*, 66.

⁷⁵ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 43.

Tindakan orang Samaria ini melawan norma budaya yang membatasi kasih hanya untuk kelompok sendiri.

7. Keterkaitan Lukas 10:25-37 dalam Narasi Injil Lukas

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati dalam Lukas 10:25–37 bukanlah bagian yang berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dalam keseluruhan narasi Injil Lukas yang menekankan kasih, belas kasihan, dan pembalikan nilai-nilai sosial. Narasi injil Lukas 10:25-37 rupanya selaras dengan Lukas 6:27–36. Dalam bacaan Lukas 6:27-36, Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh dan berbuat baik tanpa mengharapkan balasan.⁷⁶ Keterkaitannya terletak pada konsep kasih tanpa batas yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam Lukas 6:27–36, Yesus menginstruksikan murid-murid-Nya untuk mengasihi musuh, berbuat baik kepada orang yang membenci, dan menunjukkan belas kasih tanpa mengharapkan balasan, yang menunjukkan suatu etika kasih yang menembus norma sosial.⁷⁷ Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37) menggambarkan prinsip ini secara konkret, di mana seorang Samaria yang secara budaya dan agama dianggap musuh oleh orang Yahudi justru menjadi teladan kasih dan belas kasih dengan menolong orang yang terluka tanpa pamrih. Untuk itu, Lukas 10:25–37 menjadi implementasi nyata dan ilustrasi dari prinsip kasih yang

⁷⁶ Priscila F. Rampengan, "IMPLIKASI PERINTAH KASIHILAH MUSUHMU MENURUT LUKAS 6:27-36 Priscila," *Tumou Tou* 1 (2014): 61.

⁷⁷ *Ibid*, 63.

diajarkan dalam Lukas 6:27–36, keduanya menegaskan bahwa kasih dalam Kerajaan Allah harus melampaui batas sosial, etnis, dan prasangka.

Lukas secara konsisten mengangkat tokoh-tokoh yang tidak diharapkan menjadi teladan iman dan kasih. Dalam Lukas 7:36–50, menceritakan tentang seorang perempuan yang dikenal sebagai pendosa, yang menunjukkan kasih dan penghormatan yang tulus kepada Yesus dengan mengurapi kaki-Nya, sementara tuan rumah, seorang Farisi, gagal menunjukkan sikap yang sama.⁷⁸ Kisah dalam bacaan tersebut menonjolkan kontras antara religiositas formal yang kering dan kasih yang nyata serta penuh kerendahan hati. Hubungannya dengan Lukas 10:25–37 terletak pada tema kasih yang melampaui batas-batas sosial dan keagamaan. Dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, tokoh yang dianggap rendah dan asing justru menjadi contoh belas kasih sejati, sama seperti perempuan pendosa yang berani mengasihi tanpa syarat.

Lukas 8:40–56 menceritakan penyembuhan anak Yairus dan perempuan yang menderita pendarahan, juga berkaitan dengan Lukas 10:25–37 dalam hal ekspresi kasih yang konkret dan melampaui batas sosial serta religius. Dari kedua kisah tersebut, Yesus menunjukkan belas kasih aktif dengan menjangkau mereka yang dianggap terpinggirkan,

⁷⁸ Raulina, "Belas Kasih Tanpa Batas : Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10 : 25 – 37 Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 25.

yaitu anak Yairus yang sedang sekarat dan perempuan yang secara hukum dianggap najis. Sama seperti orang Samaria dalam perumpamaan yang tanpa ragu menolong orang yang terluka di jalan. Tindakan Yesus dalam Lukas 8 memperlihatkan bahwa kasih sejati tidak mengenal prasangka atau batasan status sosial, melainkan diwujudkan melalui perhatian dan tindakan nyata untuk menyelamatkan dan memulihkan.⁷⁹ Selaras dengan itu, Lukas 23:39–43, yakni dialog Yesus dengan penjahat yang disalibkan di sebelah-Nya, juga mencerminkan tema besar yang selaras dengan Lukas 10:25–37. Di saat banyak orang menolak penjahat itu, Yesus justru memberikan pengampunan dan menjanjikan keselamatan.⁸⁰ Seperti orang Samaria dalam perumpamaan yang menunjukkan belas kasih kepada orang asing yang dianggap najis, Yesus pun menunjukkan kasih kepada orang yang dianggap paling hina. Kedua kisah ini mempertegas bahwa belas kasih ilahi tidak mengenal batas status, moralitas masa lalu, atau keberpihakan sosial. Kasih sejati, menurut Injil Lukas, terwujud dalam kepedulian konkret kepada mereka yang tak dianggap layak oleh dunia.⁸¹

⁷⁹ Adinia Mendrofa, "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 62.

⁸⁰ *Ibid*, 64.

⁸¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 43.

E. Hubungan Fusion of Horizon dengan Lukas 10:25-37

Setiap perjumpaan antara manusia dengan teks suci membawa serta latar belakang, pengalaman, dan cara pandang tertentu. Penulis beranggapan, ketika seseorang membaca perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati, ia tidak datang sebagai kertas kosong. Ia membawa dunianya sendiri, baik itu budaya, nilai, konteks, dan sejarah hidupnya. Demikian pula teks itu sendiri berasal dari dunia yang berbeda, yakni dunia Timur Tengah abad pertama, di tengah ketegangan etnis dan religius antara orang Yahudi dan Samaria. Di sinilah terjadi sebuah momen pertemuan, saat dua cakrawala berbeda, yaitu cakrawala pembaca modern dan cakrawala teks Alkitab. Keduanya akan berusaha saling menyapa. Inilah yang disebut Gadamer sebagai *fusion of horizons*, sebuah peristiwa pemahaman yang bukan sekadar penerimaan pasif, melainkan sebuah keterlibatan aktif antara dua dunia yang berbeda.⁸²

Perumpamaan tersebut jika dibaca hanya sebagai kisah moral biasa, akan kehilangan kekuatannya. Gadamer menyatakan bahwa ketika pembaca bersedia membuka dirinya terhadap dunia teks dan membiarkan teks menantang cakrawalanya sendiri, sesuatu yang mendalam mulai terjadi. Kebiasaan untuk mengasihi hanya yang sekelompok, membatasi empati hanya bagi yang dikenal, serta menilai berdasarkan status atau suku. Semua itu mulai terguncang oleh keberanian tokoh Samaria. Dalam dunia pembaca

⁸² Gadamer, *Kebenaran Dan Metode*, 202.

masa kini, di mana polarisasi, prasangka, dan batas sosial masih membelenggu, kisah ini menuntut pertanyaan ulang: siapakah sesamaku dalam konteks hidupku sekarang?

Fusion of horizons bukan sekadar memahami makna teks di masa lalu, tetapi juga bagaimana makna itu menginterupsi kenyataan masa kini.⁸³ Ketika imam dan orang Lewi berjalan menjauh, pembaca mungkin merasa ingin menghakimi. Namun saat merenung lebih dalam, muncul kesadaran bahwa refleksi yang sama bisa jadi ada dalam diri sendiri, ketika melihat penderitaan namun memilih aman, atau ketika nilai budaya dan agama dijadikan alasan untuk tidak terlibat. Cakrawala masa lalu mulai berbaur dengan pengalaman hidup masa kini, dan dalam proses itu akan memunculkan pemahaman baru.⁸⁴

Dalam narasi itu, orang Samaria muncul bukan sebagai pahlawan karena asal-usulnya, melainkan karena tindakannya yang menembus batas sosial, budaya, dan bahkan agama. Ia menjadi jembatan antara dua dunia yang selama ini saling menolak. Pembaca yang semula mungkin memandang perbedaan sebagai ancaman, mulai diajak untuk melihat bahwa kasih tidak pernah dibatasi oleh tembok identitas. Dalam pengalaman fusion, bukan hanya teks yang dipahami, tetapi juga pembaca yang diubah.⁸⁵

⁸³ Simanjuntak, "Perpaduan Cakrawalamu Dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer Dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Teologi Di Indonesia," 25.

⁸⁴ Ibid, 27.

⁸⁵ Ahmad Zordan Khalifi, "Hans George Gadamer Dengan Filsafat Hermeneutis," *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 3 (2021): 86.

Sebab memahami bukanlah sekadar mengetahui arti kata, melainkan mengalami pergeseran batin yakni sebuah transformasi horizon.

F. Hakikat Misi Holistik

1. Konsep Dasar Misi Holistik

Misi Holistik adalah pendekatan pelayanan Kristen yang menyeluruh dan terpadu, yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan injil secara verbal, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, sosial dan spiritual manusia secara utuh.⁸⁶ Pemahaman mengenai misi holistik berakar dari kesadaran bahwa Allah sendiri adalah sumber utama misi, yakni karya penyelamatan dan pemulihan yang mencakup seluruh aspek ciptaan. Dalam pengertiannya, kata “misi” berasal dari istilah bahasa Latin yaitu *missio* yang berarti pengutusan, menunjuk pada tindakan aktif Allah yang mengutus umat-Nya untuk menyatakan kasih dan kehadiran-Nya di dunia.⁸⁷ Maka, misi bukan sekadar tugas tambahan gereja, melainkan bagian dari partisipasi gereja dalam pekerjaan Allah yang sudah dan sedang berlangsung di tengah dunia.

Misi yang bersifat holistik menolak pandangan yang hanya memfokuskan pelayanan pada aspek rohani manusia. Sebaliknya, pendekatan ini melihat manusia sebagai pribadi yang utuh, yang

⁸⁶ Antoniuus Missa, “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah,” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 102.

⁸⁷ Dr. Arie de Kuiper, *MISIOLOGI: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 36.

memiliki kebutuhan spiritual, fisik, emosional, sosial, dan relasional secara bersamaan.⁸⁸ Oleh karena itu, dalam praktiknya, misi holistik menyatukan pewartaan Injil dengan aksi nyata yang menjawab kebutuhan hidup sehari-hari. Memberi kabar baik tidak cukup dengan kata-kata, tetapi harus disertai dengan perbuatan kasih yang nyata. Melalui pendekatan misi holistik, gereja dipanggil untuk tidak hanya berbicara tentang kasih Kristus, tetapi juga menghidupinya dalam konteks kehidupan nyata.⁸⁹ Misi holistik mendorong gereja untuk aktif menjawab penderitaan masyarakat, misalnya dengan memberi pertolongan kepada mereka yang terdampak bencana, mendampingi mereka yang mengalami trauma, atau memperjuangkan hak orang-orang yang terpinggirkan. Dengan kata lain, misi holistik merupakan kehadiran kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, bukan sekadar pengajaran atau ibadah semata.

2. Sejarah Perkembangan Pemahaman Misi Holistik

Pandangan tentang misi dalam tradisi gereja mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Pada periode awal gerakan misi modern, terutama di abad ke-18 dan ke-19, fokus utama misi adalah pada

⁸⁸ Ibid, 46.

⁸⁹ Jonch, "Misi Gereja Yang Bersifat Holistik," 62.

penginjilan dan pertobatan individu.⁹⁰ Misi dipahami sebagai upaya penyebaran Injil untuk menyelamatkan jiwa dan membentuk komunitas gerejawi di wilayah-wilayah yang belum terjangkau. Dalam kerangka ini, pelayanan sosial dianggap kurang penting atau bahkan dikesampingkan, karena dianggap tidak berkaitan langsung dengan tujuan utama, yaitu keselamatan kekal.

Seiring berkembangnya kesadaran akan realitas sosial yang kompleks seperti kemiskinan, penindasan, dan bencana alam, banyak tokoh gereja mulai melihat bahwa misi tidak hanya berkaitan dengan hal rohani semata. Perubahan besar terjadi ketika Konferensi Lausanne tahun 1974 menyatukan pandangan bahwa misi Kristen harus mengintegrasikan pewartaan Injil dengan pelayanan kasih.⁹¹ Tokoh-tokoh seperti John Stott dan Rene Padilla menegaskan bahwa tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari pemberitaan Injil, karena kasih Kristus tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata terhadap sesama.⁹²

Sejak saat itu, pemahaman tentang misi terus berkembang menjadi lebih komprehensif. Pemikiran dari tokoh seperti Lesslie Newbigin memperluas perspektif misi sebagai upaya yang relevan

⁹⁰ Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 108.

⁹¹ Raja Oloan Tumanggor, "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 62.

⁹² *Ibid*, 65.

dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.⁹³ Misi holistik kini dipahami sebagai bentuk keterlibatan gereja dalam menghadirkan Injil melalui pemberitaan dan pelayanan nyata yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, gereja diundang untuk menjadi saksi kasih Allah melalui tindakan pemulihan, keadilan, dan belas kasih yang menyentuh dunia yang terluka.

3. Relevansi Misi Holistik bagi Peran Gereja

Dalam konteks dunia yang terus dilanda krisis, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun bencana alam, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi institusi spiritual, tetapi juga menjadi komunitas yang hadir secara nyata bagi masyarakat. Misi holistik menawarkan kerangka teologis yang menolong gereja untuk memahami bahwa tugasnya tidak terbatas pada kegiatan liturgis dan pewartaan Injil secara verbal, melainkan mencakup keterlibatan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. David J. Bosch menegaskan dalam tulisannya bahwa gereja bersifat misioner, untuk itu sebuah gereja tanpa misi ataupun misi tanpa gereja sama-sama merupakan kontradiksi.⁹⁴ Untuk itu, Gereja yang merupakan perkumpulan milik Allah, haruslah menjalankan serta memikirkan hal-hal yang sifatnya kekal atau tidak hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjalankan peran

⁹³ Ibid.

⁹⁴ David J. Bosch, *TRANSFORMASI MISI KRISTEN : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 228.

dalam menjalankan misi, yakni pelayanan kasih yang menyentuh tubuh, jiwa, dan relasi sosial umat yang tentu sifatnya tidak sementara.

Relevansi misi holistik terletak pada kemampuannya menjembatani antara iman dan praktik sosial. Ketika gereja memahami bahwa kabar baik harus diwujudkan melalui tindakan yang menyentuh penderitaan manusia, maka pelayanan tidak hanya berorientasi pada kehidupan setelah kematian, tetapi juga pada pembaruan hidup di masa kini.⁹⁵ Gereja yang hidup dalam semangat misi holistik tidak akan tinggal diam melihat ketidakadilan, kemiskinan, atau bencana, melainkan menjadi tangan kasih Allah yang bekerja memulihkan. Inilah bentuk kesaksian yang konkret Injil yang dapat dirasakan oleh mereka yang menderita.

Selain itu, misi holistik memberi arah bagi gereja untuk menjadi komunitas yang membangun dan memperlengkapi masyarakat. Dalam situasi pasca bencana, gereja dapat mengambil peran sebagai pusat pemulihan, tempat di mana korban mendapatkan dukungan moral, spiritual, dan juga bantuan praktis. Misi holistik tidak hanya terbatas pada penginjilan pribadi, kesaksian, melainkan mencakup seluruh ajaran Yesus Kristus, seperti menolong yang sakit, membalut yang terluka, menghibur yang sengsara, memberi makan kepada yang membutuhkan,

⁹⁵ Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," 65.

tanpa memandang perbedaan.⁹⁶ Keterlibatan gereja dalam pemulihan trauma, penyediaan kebutuhan dasar, dan pemberdayaan ekonomi adalah wujud dari misi yang tidak terpisah dari Injil. Ini menunjukkan bahwa Injil bukan hanya narasi penyelamatan, tetapi juga kekuatan yang membarui kehidupan secara menyeluruh.

Misi holistik menempatkan gereja sebagai agen transformasi dalam masyarakat. Gereja tidak lagi cukup hanya berbicara tentang kasih, tetapi dipanggil untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata yang berdampak.⁹⁷ Di sinilah letak relevansi misi holistik yang sesungguhnya ia menghidupkan kembali peran gereja sebagai terang dan garam dunia, yang tidak hanya hadir di mimbar, tetapi juga di jalanan, di tengah puing-puing bencana, dan di dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.

G. Peran Gereja Terhadap Bencana Alam

1. Diakonia Gereja terhadap Bencana Alam

Diakonia adalah salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Kata “diakonia” berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan atau pengabdian.⁹⁸ Dalam konteks gereja, diakonia merujuk pada tindakan kasih yang nyata kepada sesama, khususnya kepada mereka yang sedang mengalami kesusahan,

⁹⁶ Jonch, “Misi Gereja Yang Bersifat Holistik,” 62.

⁹⁷ Ibid, 64.

⁹⁸ Jozef M N Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan,” *Gema Teologi* 36 (2012): 74.

penderitaan, atau kekurangan. Ketika terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, atau tanah longsor, peran diakonia menjadi sangat relevan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah penggerak kepedulian sosial yang bertindak cepat dan tanggap terhadap kebutuhan umat manusia yang terdampak.

Pelayanan diakonia tidak terbatas pada pemberian bantuan secara materi, tetapi mencakup berbagai bentuk kepedulian. Gereja dapat menjadi tempat pengungsian, dapur umum, posko kesehatan, hingga ruang konseling bagi para korban bencana. Dalam situasi darurat, tindakan nyata seperti menyediakan makanan, selimut, pakaian, obat-obatan, atau bahkan tenaga relawan sangat dibutuhkan. Namun lebih dari itu, gereja juga menghadirkan penghiburan rohani melalui doa, penguatan iman, dan pengajaran firman Tuhan untuk menguatkan batin para korban. Pelayanan semacam ini mencerminkan kasih Kristus yang tidak hanya dirasakan secara spiritual, tetapi juga nyata dalam tindakan.

Di tengah bencana, banyak orang mengalami tekanan fisik dan mental yang berat. Tidak sedikit yang kehilangan keluarga, harta benda, bahkan rasa harapan. Dalam situasi seperti itu, kehadiran gereja dengan semangat diakonia menjadi sumber kekuatan yang besar. Gereja bukan hanya menyumbang, tetapi ikut merasakan penderitaan mereka. Ini merupakan bentuk solidaritas iman yang sangat berharga. Diakonia menjembatani kasih Tuhan dengan kebutuhan manusia, sehingga

pelayanan gereja menjadi lebih menyentuh dan relevan dengan kehidupan.

Selain membantu korban secara langsung, gereja juga dapat berperan dalam mengedukasi jemaat dan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana. Edukasi ini penting agar warga gereja tidak hanya menjadi reaktif, tetapi juga proaktif dalam menghadapi kemungkinan bencana. Melalui pelatihan, seminar, atau kerja sama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan, gereja bisa menjadi pelopor budaya tanggap bencana di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan gereja relevan bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

2. Gereja Sebagai Agen Pemulihan

Gereja dalam pengertian teologis bukan sekadar institusi keagamaan atau bangunan tempat ibadah, tetapi komunitas umat percaya yang dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Allah dalam dunia.⁹⁹ Pemahaman ini menempatkan gereja dalam posisi strategis sebagai agen pemulihan, yaitu sebagai pihak yang aktif terlibat dalam proses mengembalikan kehidupan yang rusak, baik secara moral, sosial, maupun spiritual, kepada kehendak Allah yang semula. Dalam berbagai bagian Kitab Suci, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus yang harus

⁹⁹ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 40.

menyatakan kasih serta pengharapan di tengah dunia yang penuh luka.¹⁰⁰ Oleh karena itu, keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari tugas untuk merawat, memulihkan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang telah dikoyak oleh dosa, konflik, dan ketidakadilan.

Peran gereja sebagai agen pemulihan tidak hanya berbicara dalam ranah spiritual semata, tetapi juga merangkul aspek sosial dan emosional manusia. Berbicara tentang aspek sosial, Rasul Paulus memberikan sebuah gambaran bahwa sifat gereja itu universal, tidak terbatas pada satu golongan atau satu kelompok, suku bangsa dan lain sebagainya.¹⁰¹ Oleh karena itu, dalam melaksanakan perannya Gereja haruslah terbuka bagi semua orang dalam melakukan pelayanan. Pelayanan yang terbuka dan inklusif bukan hanya soal menerima kehadiran orang dari latar belakang yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang aman dan penuh kasih bagi setiap individu untuk mengalami pemulihan secara utuh.

Di berbagai konteks, baik perkotaan maupun pedesaan, banyak gereja telah mengambil bagian aktif dalam upaya rekonsiliasi sosial. Rekonsiliasi secara umum dapat dipahami sebagai proses pemulihan hubungan yang telah rusak, baik antara individu dengan individu,

¹⁰⁰ Ibid, 43.

¹⁰¹ Ibid.

kelompok dengan kelompok.¹⁰² Ketika dikaitkan dengan bencana alam, rekonsiliasi memiliki makna yang lebih luas. Bencana alam sering kali tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga meretakan relasi sosial, menciptakan trauma psikologis, dan bahkan menggoyahkan kepercayaan kepada Tuhan. Untuk itu, gereja hadir menjadi salah satu lembaga pertama yang hadir menjadi agen pemulihan. Keterlibatan gereja dalam masyarakat yang beragam secara sosial tidak berarti gereja melupakan panggilan dan tanggung jawabnya dalam misi. Ini mencerminkan teologi misi yang holistik, yakni bahwa Gereja juga ikut andil dalam memberikan pemulihan terhadap masalah sosial yang dihadapi.

Peran Gereja sebagai agen pemulihan hanya dapat dijalankan dengan efektif apabila gereja sendiri mengalami pemulihan secara internal. Artinya, gereja harus terus-menerus diperbaharui oleh firman Tuhan, berani mengoreksi struktur dan praktik pelayanannya yang tidak relevan atau bahkan merusak, serta membuka diri terhadap perubahan yang mengarah pada keadilan dan kasih sejati. Gereja yang eksklusif, tertutup, atau hanya berfokus pada ritualisme tidak akan mampu menjadi agen pemulihan yang efektif.¹⁰³ Untuk itu, refleksi teologis dan evaluasi

¹⁰² Kresbinol Labobar, "Misi Dan Rekonsiliasi : Merevitalisasi Fungsi Gereja Di Tengah Konflik Sosial," *KURIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 82.

¹⁰³ *Ibid*, 84.

praxis menjadi penting agar gereja tetap relevan dan responsif terhadap pergumulan nyata masyarakat masa kini.

H. Gempa Bumi di kota Mamuju

Pada tanggal 15 Januari 2021, kota Mamuju, ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, diguncang oleh gempa bumi berkekuatan 6,2 magnitudo.¹⁰⁴ Bencana ini tidak hanya mengguncang daerah di kota Mamuju. Gempa tersebut mengakibatkan kerusakan yang sangat parah di berbagai wilayah, termasuk di kota Mamuju dan kabupaten tetangganya, yakni kota Majene.¹⁰⁵ Banyak bangunan runtuh, termasuk rumah sakit, kantor pemerintahan, rumah warga, hingga tempat ibadah. Gempa ini tidak hanya membawa dampak fisik berupa kehancuran infrastruktur, tetapi juga memunculkan ketakutan dan kepanikan massal di kalangan masyarakat yang terbangun saat malam dalam kondisi gelap dan bingung.¹⁰⁶

Dalam konteks sosial dan kemanusiaan, gempa bumi di Mamuju menjadi peristiwa yang menyisakan luka mendalam. Berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), gempa bermagnitudo 6,2 yang terjadi di wilayah Mamuju dan Majene pada 15 Januari 2021 menyebabkan lebih dari 100 orang meninggal dunia, merusak lebih dari 7.800 rumah, dan memaksa sekitar 37.000 penduduk untuk

¹⁰⁴ "Ulasan Guncangan Tanah Akibat Gempa Mamuju Sulawesi Barat 15 Januari 2021" (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika 2021). diakses 13 Mei 2025.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Hestiana Dharmastuti, "Fakta Kerusakan di Majene-Mamuju Selepas diguncang Gempa" (detiknews, 2021). diakses 13 Mei 2025.

mengungsi.¹⁰⁷ Berdasarkan data tersebut, sudah jelas menggambarkan bahwa ribuan warga kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi ke tenda-tenda darurat dengan keterbatasan fasilitas.

Upaya mitigasi sudah dilakukan terhadap bencana gempa bumi yang terjadi di kota Mamuju. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi diartikan sebagai berbagai langkah yang dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana, baik melalui pengembangan infrastruktur maupun melalui edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.¹⁰⁸ Upaya ini penting, karena merupakan langkah preventif yang bertujuan untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana, baik dari segi korban jiwa, kerusakan infrastruktur, maupun kerugian ekonomi dan sosial.

Bencana gempa bumi yang terjadi di kota Mamuju mengakibatkan jumlah kerugian yang tergolong tidak sedikit. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) hingga 26 Januari 2021, total kerugian akibat gempa bumi yang melanda Kabupaten Majene dan Mamuju di Provinsi Sulawesi Barat mencapai Rp829,1 miliar. Angka ini mencerminkan dampak yang sangat besar dari bencana tersebut, tidak

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Ibid.

hanya terhadap sektor permukiman, tetapi juga pada infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintahan.

Gempa bumi di kota Mamuju tidak hanya menimbulkan kerusakan secara fisik seperti runtuhnya bangunan, hancurnya infrastruktur, dan hilangnya tempat tinggal, tetapi juga membawa dampak serius terhadap kesehatan mental masyarakat. Data dari Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sulawesi Barat menyebutkan bahwa Gempa bumi ini tidak hanya menimbulkan kerusakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi kesehatan mental masyarakat serta berpotensi memperburuk penyebaran Covid-19.¹⁰⁹ Kondisi tersebut diperparah oleh situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat itu, di mana para pengungsi harus tinggal di tempat penampungan darurat dengan fasilitas terbatas dan sulit menerapkan protokol kesehatan secara optimal.

¹⁰⁹ farid Asyhadi, "Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat" (DINAS ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL PROVINSI SULAWESI BARAT, 2025)